

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1 No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif dalam mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Di dalam pendidikan termuat usaha atau kegiatan yang dilakukan dengan sadar dan penuh perencanaan yang bertujuan untuk mengembangkan segala potensi yang ada pada peserta didik.

Apabila dilihat dari fungsi manifestasi pendidikan, pendidikan berfungsi untuk menjadikan seseorang menjadi dewasa dan mandiri, mampu mencari nafkah sendiri, mengembangkan bakat dan kemampuan untuk kepuasan diri serta dapat menebar kebermanfaatan bagi lingkungan sekitar. (Idi 2011)

Akan tetapi sangat disayangkan, model pembelajaran pada sekolah konvensional cenderung terpaku pada pembelajaran di dalam kelas dan metode pembelajaran yang pada umumnya didominasi dengan interaksi antara guru dengan siswa yang lebih mengedepankan ranah kognitif saja. Padahal

kebutuhan siswa pada kenyataannya tidak hanya ranah kognitif saja, akan tetapi ada ranah afektif dan juga ranah psikomotorik yang harus dikembangkan. Banyak siswa yang cerdas dalam ilmu pengetahuan, namun sayangnya belum tentu bahkan tidak cukup cerdas dalam berperilaku sesuai dengan nilai dan norma. Maraknya kasus-kasus yang terjadi di lingkungan sekolah seperti perundungan, pergaulan bebas, dan perbuatan menyimpang lainnya merupakan salah satu bentuk kurangnya pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai islam yang kepada diri siswa (Aunillah 2011).

Kemerosotan moral yang terjadi saat ini, terlihat sangat memprihatinkan. Hal tersebut terjadi akibat terkikisnya nilai-nilai agama dalam kehidupan masyarakat (Ala Maududi 1994). Nilai-nilai agama dalam masyarakat saat ini sudah mulai terabaikan. Padahal, dengan adanya nilai-nilai agama dalam diri seseorang, dapat mencegah dan melindungi diri dari perbuatan-perbuatan menyimpang. Penanaman nilai-nilai agama juga menjadi tanggung jawab sekolah untuk menciptakan pribadi siswa yang berbudi pekerti luhur dan sesuai tujuan pendidikan.

Pendidikan dalam ranah kognitif saja tidak cukup. Seseorang juga harus memiliki budi pekerti yang baik, dan juga kemampuan yang mumpuni sebagaimana tujuan pendidikan itu sendiri. Sementara saat ini, kasus kemerosotan moral marak terjadi. Ditambah kurangnya penanaman dan penguatan karakter kepada diri seseorang, memperparah keadaan. Selain itu juga minimnya *skill* yang dimiliki seseorang menjadi masalah yang cukup

banyak mengganggu, sehingga banyak peserta didik yang mengalami kesulitan menjalani kehidupan pasca sekolah. Oleh karena maraknya permasalahan di atas, pendidikan di sekolah seharusnya jangan hanya terfokus pada pendidikan kognitif saja, tetapi harus fokus juga pada ranah afektif dan psikomotorik peserta didik. Yaitu dengan menciptakan program sekolah yang mampu mengasah kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Agar selain mencetak lulusan yang baik dalam pengetahuan, juga baik budi pekerti serta keterampilannya.

Dalam meningkatkan mutu Pendidikan Indonesia, pemerintah terus mengupayakan berbagai pengembangan dalam bidang pendidikan. Salah satunya mengenai pendidikan karakter. Pendidikan karakter melalui jalur pendidikan formal di sekolah dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti melalui penanaman nilai-nilai ke dalam pembelajaran, melalui program pengembangan diri, dan melalui tata pergaulan dan budaya sekolah. Hal tersebut bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kreatifitas, bakat, minat, dan potensi yang dimiliki peserta didik. Namun karena minimnya fasilitas sekolah serta kurangnya kompetensi yang ada pada guru, menyebabkan program pengembangan diri yang ada di sekolah umumnya berjalan kurang maksimal.

Sekolah alam mempunyai banyak perbedaan dengan sekolah konvensional pada umumnya. Konsep pembelajarannya pun dengan menggunakan metode yang menyenangkan. Siswa tidak terlalu terbebani dengan berbagai tuntutan

nilai dan tugas-tugas yang begitu kompleks. Karena pada dasarnya, sekolah alam berorientasi pada pengembangan karakter dan bakat anak melalui metode-metode yang tidak baku dan relatif menyenangkan. (Budi Santoso 2010)

Menurut seorang psikolog perkembangan anak, Efrina Djuwita, proses pembelajaran di sekolah alam membuat anak tidak terpaku hanya sebatas pada teori saja, karena mereka juga dapat mengalami langsung pengetahuan yang mereka dapat, dengan begitu dari apa yang mereka pelajari bisa langsung dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan sekolah biasa, lebih banyak menggunakan sistem belajar mengajar konvensional, di mana proses pembelajaran cenderung monoton dan kegiatan lebih banyak dilakukan di dalam kelas sehingga anak jarang diberi kesempatan mengalami langsung bentuk pengetahuan yang mereka pelajari. (Fasa 2020)

Untuk dapat memperoleh kemajuan hidup yang signifikan, seseorang harus memiliki tiga karakter utama yaitu terus berkembang, bermanfaat dan bernilai bagi manusia lainnya. Selain memiliki karakter yang kuat, hal terpenting bagi peserta didik adalah potensi dan bakat yang harus terus dikembangkan. Sehingga ketika usia mereka sudah cukup matang, mereka dapat mengaplikasikan pengetahuan yang dimilikinya dengan baik. Oleh karena itu, penting sekali mematangkan dan mengaplikasikan dengan baik proses pengembangan diri kepada peserta didik. Sekolah alam menjadi salah satu alternatif dalam membantu mengembangkan diri dan membentuk karakter kuat bagi peserta didik. Selain kegiatan proses kegiatan belajar mengajarnya yang

berbeda dengan sekolah formal pada umumnya, pengembangan diri melalui pembentukan kepribadian dan pengembangan potensi menjadi salah satu fokus sekolah alam.

Di Indonesia, sekolah berbasis alam sudah berkembang dengan cukup baik. Salah satunya adalah Sekolah Miniatur Madinah Al-Amien yang terletak di Bojonggede, Bogor, Jawa Barat. Sekolah Al-Amien Bojonggede merupakan sekolah berbasis alam yang di dalamnya menggunakan kurikulum khas sekolah alam dan dipadukan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dari Departemen Pendidikan Nasional. Sekolah tersebut memiliki program pengembangan diri yang sarat dengan nilai-nilai islam. Dengan melakukan pengembangan dari kurikulum sekolah alam yang ada, maka hadir satu konsep pengembangan diri islami yang di dalamnya meliputi perkembangan tujuh dimensi anak. Diantaranya spiritual, emosional, sosial, estetika, intelektual, jasmani, dan finansial. Dengan begitu, melalui pendidikan yang diberikan diharapkan mampu mencetak generasi yang berilmu, memiliki komitmen tinggi serta berkarakter mulia.

Berdasarkan latar belakang di atas, dengan adanya konsep pengembangan diri tersebut maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai konsep program pengembangan diri islami pada tujuh dimensi anak di Sekolah Miniatur Madinah Al-Amien. Dengan fokus penelitian “Program Pengembangan Diri Islami di Sekolah Alam (Studi Kasus di Sekolah Miniatur Madinah Al-Amien Bojong Gede)”.

B. Identifikasi Masalah

Dari beberapa uraian yang telah peneliti kemukakan di latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :

1. Banyak sekolah yang hanya fokus terhadap perkembangan kognitif saja. Sehingga karakter siswa tidak terbentuk dengan baik.
2. Metode pembelajaran yang kurang bervariasi dan terkesan monoton dalam pembentukan karakter dan pengembangan diri anak.
3. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan kegiatan pengembangan diri di sekolah-sekolah tidak berjalan dengan optimal, diantaranya fasilitas yang tidak memadai dan kurangnya kompetensi guru yang dimiliki guru.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka selanjutnya peneliti merumuskan dua permasalahan yang akan dikembangkan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana pengembangan diri islami pada tujuh dimensi anak di Sekolah Miniatur Madinah Al-Amien Bojonggede?
 - a. Bagaimana perencanaannya?
 - b. Bagaimana proses pelaksanaannya?
 - c. Bagaimana evaluasinya?
 - d. Bagaimana kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancamannya?

2. Bagaimana perubahan perilaku peserta didik setelah mengikuti program pengembangan diri?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam menerapkan program pengembangan diri islami pada tujuh dimensi anak di Sekolah Miniatur Madinah Al-Amien Bojonggede?

D. Tujuan Penelitian

Terdapat beberapa tujuan yang ingin diketahui dari hasil penelitian ini, yaitu diantaranya:

1. Menganalisis proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi serta kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman program pengembangan diri islami pada tujuh dimensi anak di Sekolah Miniatur Madinah Al-Amien Bojonggede.
2. Mengetahui perubahan-perubahan apa saja yang terjadi pada siswa setelah mengikuti program pengembangan diri islami pada tujuh dimensi anak di Sekolah Miniatur Madinah Al-Amien Bojonggede.
3. Menganalisis dan mengidentifikasi faktor apa saja yang mendukung dan menghambat program pengembangan diri islami pada tujuh dimensi anak di Sekolah Miniatur Madinah Al-Amien Bojonggede.

E. Kegunaan penelitian

Kegunaan praktis dari hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan wawasan dan pemahaman bagi masyarakat baik dalam lingkungan

akademisi ataupun lingkungan yang lebih luas mengenai bentuk pengembangan diri siswa. Dan juga hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi peneliti selanjutnya, yaitu sebagai bahan petunjuk ataupun bahan pertimbangan dalam mengembangkan penelitian yang relevan dengan tema ini.

Kegunaan teoritis dari penelitian ini, yaitu diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran di bidang pendidikan dan juga memberikan wawasan bagi para pendidik dalam meningkatkan mutu pendidikan khususnya mengenai bentuk pengembangan diri siswa.

F. Literature Review

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Titik Dwi Jayanti, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2012 yang berjudul “Pengembangan Diri Siswa SMPIT Alam Nurul Islam Yogyakarta.” Dalam skripsi tersebut dijelaskan bahwa terdapat tiga bentuk pengembangan diri di SMPIT Alam Nurul Islam Yogyakarta yaitu, pelayanan Bimbingan Konseling, ekstra kurikuler, dan pembiasaan. Macam-macam ekstra kurikuler terdiri dari tahfidz, qiroati, mentoring, kultum, dan outbound. Sedangkan bentuk pembiasaannya seperti pembiasaan mengucapkan salam, upacara bendera, shalat berjamaah, dzikir pagi dan sore, infaq, dan budaya antri.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Syafi'in, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam

Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2017 yang berjudul “Model Pengembangan Diri Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 13 Sendangagung Paciran Lamongan.” Hasil penelitian menyimpulkan bahwa program pengembangan diri yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 13 Sendangagung Paciran Lamongan bertujuan untuk mengasah bakat dan ketrampilan para siswanya. Selain itu juga agar terbentuk karakter siswa yang sesuai dengan visi dan misi sekolah. Program pengembangan diri dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang dijadwalkan secara rutin sebanyak seminggu sekali. Agar terbentuknya karakter yang kuat sesuai dengan visi dan misi sekolah, maka sekolah memasukkan unsur-unsur rohani dalam kegiatan ekstrakurikuler tersebut, seperti kegiatan muhadhoroh, keteladanan, dan pembiasaan.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Meilia Ajeng Hening Mahargiyanti Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto tahun 2017 yang berjudul “Pengembangan Bakat dan Minat Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Pada Siswa Mts Muhammadiyah 07 Purbalingga di Kejobong.” Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah bahwasannya kegiatan pengembangan bakat dan minat yang dilakukan Mts Muhammadiyah 07 Purbalingga melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka adalah untuk mencapai visi dan misi sekolah yaitu, menumbuhkan semangat berprestasi dalam bidang akademik dan non akademik kepada seluruh warga sekolah. Bentuk pengembangan bakat dan minat yang dilaksanakan di berbagai bidang, antara

lain bidang keagamaan, keilmuan, dan kesenian. Adapun bentuk pengembangan bakat dan minat yang terdapat di ekstrakurikuler pramuka adalah pelestarian seni musik dan seni tari tradisional.

Dari tiga penelitian yang sudah dijelaskan di atas, diantaranya terdapat persamaan dan juga perbedaan. Persamaannya adalah, peneliti sama-sama meneliti tentang pelaksanaan program pengembangan diri. Yang menjadikannya berbeda adalah, penelitian ini meneliti sebuah program pengembangan diri yang merupakan hasil modifikasi atau bentuk pengembangan dari kurikulum khas sekolah alam. Adapun program tersebut dinamai program pengembangan diri pada tujuh dimensi anak.

G. Sistematika Penelitian

Agar tujuan dari penelitian ini dapat tercapai dengan baik, maka diperlukan penyusunan secara sistematis. Oleh karena itu, sistematika penelitian dari skripsi ini terdiri dari lima bagian, yang masing-masing menjelaskan topik yang berbeda-beda namun diantaranya saling memiliki keterkaitan. Adapun pembahasan dari masing-masing bab sebagai berikut :

Bab I merupakan pendahuluan yang menggambarkan seluruh penelitian ini. Bab ini tercantum beberapa sub-bab yaitu latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah tujuan penelitian, manfaat penelitian, literature review, dan sistematika pembahasan.

Bab II merupakan landasan teori, dalam bab ini tercantum sub-bab yang meliputi pengertian pengembangan diri, pengertian sekolah alam, bentuk-bentuk pengembangan diri, faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan diri siswa.

Bab III merupakan pembahasan tentang metodologi yang digunakan dalam penelitian ini. Bab tersebut berisikan waktu dan tempat penelitian, metode penelitian yang digunakan, pengumpulan dan pengolahan data, keabsahan data, serta analisis data.

Bab IV merupakan pembahasan tentang analisis hasil penelitian. Memaparkan hasil-hasil yang didapat di lapangan, yang kemudian data-data tersebut diolah secara terstruktur. Dalam bab ini juga tidak lupa dijelaskan mengenai gambaran umum tempat penelitian.

Bab V menjadi bab terakhir yang merupakan bagian penutup pembahasan, dimana isi bab tersebut meliputi kesimpulan dan saran.